

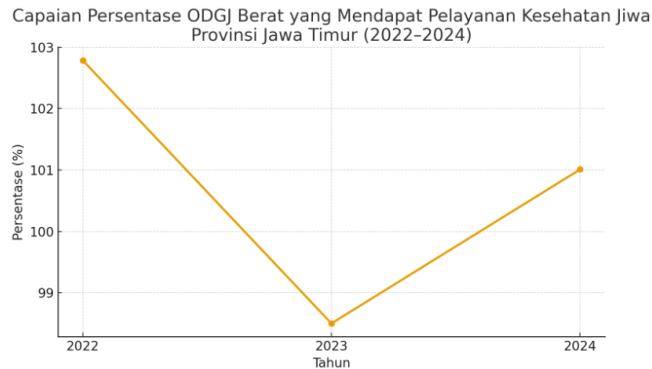
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

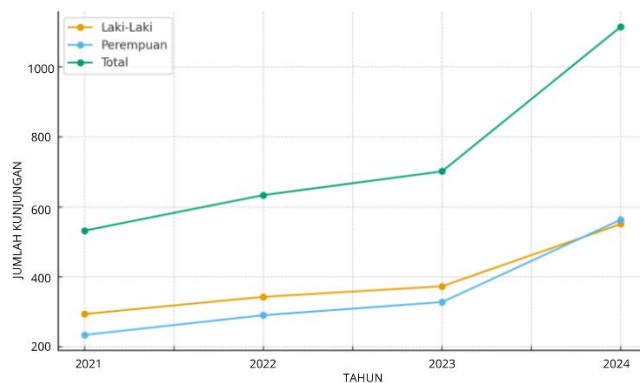
Indonesia memiliki isu kesehatan mental yang perhatian serius beberapa tahun ini dikalangan masyarakat. Berbagai data menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus gangguan mental, mulai dari stres, depresi, hingga gangguan kecemasan, yang tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan . Isu kesehatan mental paling tinggi berada pada kelompok usia remaja. Sekitar 20% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 250 juta jiwa mengalami gangguan jiwa (Komnas Perempuan, 2023). Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) menyatakan bahwa sekitar satu dari sepuluh penduduk Indonesia mengalami gangguan mental (CNN Indonesia.com). Berdasarkan data tersebut menjadi catatan bahwa prevalensi gangguan mental memerlukan perhatian untuk ditangani.

Berdasarkan riset Kaukus Masyarakat Peduli Kesehatan Jiwa, masyarakat dengan gangguan kecemasan meningkat menjadi 16% dan gangguan depresi mencapai 17,1% pada tahun 2024, dengan tren yang terus naik di awal 2025. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat gangguan kecemasan hanya 9,8% dan depresi 6%. Pada tahun 2023 I-NAMHS juga melaporkan bahwa 64,7% remaja mengalami gangguan atau masalah dalam hubungan keluarga, termasuk kesulitan meluangkan waktu bersama anggota keluarga. Selain itu, 41,1% remaja menghadapi masalah dengan teman sebaya, seperti kesulitan berkumpul atau beraktivitas bersama. Masalah terkait sekolah atau pekerjaan dialami oleh 39,3% remaja, sedangkan 27,2% lainnya mengalami tekanan atau stres pribadi. Data ini mencakup remaja berusia 10 hingga 17 tahun.



Gambar 1. 1 Grafik Capaian Persentase ODGJ Berat yang Mendapat Pelayanan Sumber : Profil Kesehatan Jawa Timur oleh Dinkes Provinsi Jawa Timur

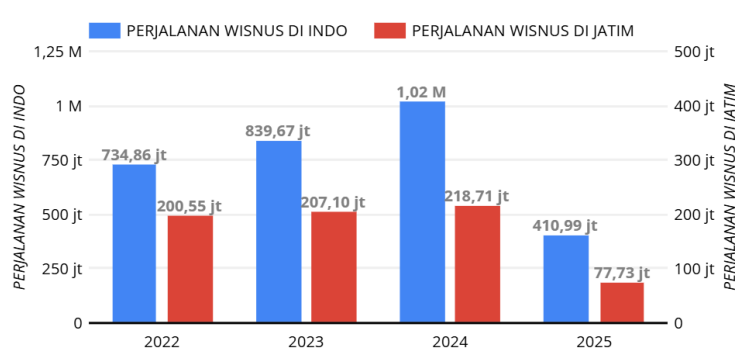
Tiga provinsi dengan jumlah penyandang disabilitas mental terbanyak di Indonesia berada di Pulau Jawa yang berpenduduk padat. Secara berurutan, Jawa Tengah menempati posisi pertama dengan 54.610 penyandang dari total 34.490.835 penduduk, disusul Jawa Timur dengan 47.858 penyandang dari 39.500.851 penduduk, dan Jawa Barat dengan 31.591 penyandang dari 48.683.861 penduduk (Khoirunissa & Sukartini, 2020). Grafik Kesehatan mental di Jawa Timur berdasarkan **Gambar 1.1** menunjukkan adanya peningkatan kasus kesehatan mental yang perlu ditangani. Selanjutnya juga adanya publikasi melalui suara surabaya RSJ Menur yang mencatat bahwa adanya peningkatan pasien anak-remaja yang terdata masuk sebanyak 4.765 orang pada tahun 2023. Uraian tersebut menggambarkan bahwa masalah kasus kesehatan mental di tingkat nasional sama naiknya dengan kasus di tingkat provinsi Jawa Timur.



Gambar 1. 2 Grafik Kunjungan Gangguan Jiwa di Jawa Timur Sumber: Dinas Kesehatan Prov. Jawa Timur, 2021-2024

Berdasarkan **Gambar 1.2** dinyatakan bahwa peningkatan kasus kesehatan mental di Jawa Timur meningkat secara ekstrim dan berkala. Kondisi peningkatan kesehatan mental tersebut mengindikasikan bahwa kesehatan mental perlu ditangani secara lebih komprehensif, tidak hanya melalui aspek kuratif, namun juga promotif dan preventif. Strategi dalam mengalami kecemasan ataupun kesehatan mental lainnya dapat dilakukan melalui teknik relaksasi, terapi kognitif perilaku, dan penguatan dukungan sosial (Siregar, 2024). Dengan proyeksi penduduk yang besar tersebut maka memerlukan penanganan kesehatan mental, sistem pelayanan konvensional jelas tidak mampu mengatasi magnitude permasalahan ini. Diperlukan pendekatan inovatif dan alternatif yang dapat diakses secara massal, terjangkau, dan efektif dalam membantu proses pemulihan kesehatan mental masyarakat dan pencegahan peningkatan angka.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah 28/2024 Pemerintah saat ini sangat mendukung adanya upaya memelihara dan meningkatkan kesehatan mental masyarakat (Haryanti *et al.*, 2024), hal ini dapat didukung dengan ketersediaan ruang pemulihan holistik yang mampu mencegah mendalamnya masalah kesehatan mental. Berdasarkan penelitian I-NAMHS (*Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey*) strategi membantu diri yang dilakukan remaja dalam mengelola masalah emosi dan perilaku ialah meditasi atau terapi relaksasi dengan persentase keberhasilan 48.8% (Health *et al.*, 2022). Sarana holistik untuk penenangan diri tersebut dapat diinterpretasikan dengan adanya ruang meditasi, penenangan dan penyatuan dengan alam seperti resort dengan atensi khusus yang menyediakan ruang pemulihan bagi penderita mental ringan. Hal tersebut juga didukung dengan cukup terkenal trend “*Healing Therapy*” dikalangan terkhusus remaja atau orang dewasa saat ini. Trend tersebut dapat berupa pemulihan pikiran melalui penikmatan alam dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. 3 Statistik Wisatawan Nusantara di Jawa Timur
Sumber : Disbudpar Jawa Timur, 2025

Berdasarkan **gambar 1.3** dijelaskan bahwa Jawa Timur sudah banyak diminati wisatawan nusantara dan menjadi pangsa kontribusinya tertinggi terhadap total nasional. Dalam hal tersebut, Jawa Timur memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata Indonesia. Jawa Timur menjadi salah satu provinsi yang rentan pada kesehatan mental dapat diselaraskan penanganannya secara holistik dengan pengembangan wisata.

KAB./KOTA TUJUAN	PERGERAKAN WISNUS
1. Kota Surabaya	67.740.364
2. Kab Malang	39.293.540
3. Kab Sidoarjo	37.417.418
4. Kota Malang	30.021.115
5. Kab Jember	26.693.353
6. Kab Pasuruan	23.424.683
7. Kota Batu	23.353.193
8. Kab Gresik	22.972.975
9. Kab Kediri	22.325.931
10. Kab Mojokerto	22.276.949
11. Kab Banyuwangi	22.218.520

Gambar 1. 4 Statistik Tujuan Wisatawan Nusantara Berdasarkan Kota/Kabupaten di Jawa Timur
Sumber : Disbudpar Jawa Timur, 2025

Berdasarkan **gambar 1.4** yaitu tujuan wisatawan nusantara dengan kategori kota/kabupaten di Jawa Timur, Kabuptaen Malang adalah kabupaten nomor 2 paling banyak dikunjungi wisatawan Nusantara namun posisi utama pada destinasi wisata alam. Kabupaten Malang memiliki iklim sejuk, suasana tenang, serta potensi wisata alam dan budaya yang kuat, dan banyaknya tempat rekreasi

membuat daya tarik tinggi sebagai tujuan wisata. Keunggulan Kabupaten Malang pada segi kontekstual tersebut mendukung untuk dijadikan lokasi ruang pemulihan mental yang dapat disejalankan dengan wisata di daerah tersebut. Kawasan ini menawarkan kombinasi unik antara udara pegunungan yang sejuk, pemandangan alam hijau yang menenangkan, dan aksesibilitas yang baik dari pusat-pusat urban. Kondisi ini menciptakan *therapeutic environment* yang optimal untuk proses *healing* dan *recovery* kesehatan mental.

Tabel 1.1 Analisa Jumlah Wisatawan Domestik Kabupaten Malang

Tahun	Jumlah wisatawan	Selisih dari tahun sebelumnya	Persentase peningkatan dari tahun sebelumnya
2019	5.170.523	-	-
2020	662.570	-4.507.953	-87%
2021	771.670	+109.100	+16,5%
2022	1.377.193	+605.523	+78,5%
2023	1.179.797	-197.396	-14%
2024	4.070.295	+2.890.298	+245%

Sumber : BPS Kabupaten Malang, 2025

Masa covid-19 membuat sektor pariwisata sangat menurun drastis, namun semakin pulihnya aktivitas masyarakat membuat kunjungan wisata kabupaten Malang semakin meningkat juga. Pada tahun 2025 kabupaten Malang mengalami Peningkatan wisatawan dan kebutuhan hunian menjadi 49,39%, naik 4,80 poin dari mei sampai juni 2025(bisnis.com). Peningkatan sektor wisata dan kebutuhan akomodasi penginapan di kabupaten Malang yang meningkat tentu menjadi momentum yang tepat untuk diwujudkan adanya pengembangan fasilitas berwisata dengan pemulihan mental. Meskipun Kabupaten Malang telah memiliki infrastruktur pariwisata yang berkembang dengan berbagai fasilitas akomodasi dan daya tarik wisata, namun belum terdapat fasilitas khusus yang fokus pada pemulihan kesehatan mental secara holistik.

Tabel 1.2 Analisa Resort Kabupaten Malang

Nama resort	Lokasi	Jenis resort	Fokus atau konsep
Riuma Resort	Ds. Leses, Leses, Ngijo, Kec. Karang Ploso, Kabupaten Malang	Family Resort / Leisure	kenyamanan keluarga, private pool, suasana asri.
Lembah Indah Malang Resort	Lereng Gunung Kawi, Malang	Eco Resort / Glamping	Menonjolkan alam, glamping dome, edukasi pertanian & peternakan.
Bess Resort & Waterpark	Perum Malang Anggun Sejahtera Residence, Lawang, Malang	Family Resort / Waterpark	Konsep resort Keluarga, ada waterpark dan fasilitas rekreasi anak.
Shanaya Resort Malang	Jl. Griya Permata Alam, Perum GPA, Ngijo, Kec. Karang Ploso, Kabupaten Malang	Glamping Resort / Eco Concept	Mengusung glamping dan suasana natural.
Rayana Resort	Pandesari, Krajan Paralayang, Kec. Pujon, Kabupaten Malang	Eco Resort / Adventure	Dekat lokasi paralayang, cocok untuk wisata alam dan petualangan.
Lembah Mbalong Resort	Juwet, Tanjungtirto, Kec. Singosari, Kabupaten Malang	Eco Resort / Natural Stay	Konsep rumah kayu panggung, natural dan dekat alam.
Lembah Tumpang Resort	Jalan Slamet Gang Gumuk Agung Slamet, Tumpang, Kabupaten Malang	Thematic Resort (Historical/Cultural)	Konsep kerajaan kuno, dekorasi arca & candi, nuansa heritage.

Sumber: Analisa Penulis, 2025

Resort-resort dan hotel yang ada saat ini umumnya menyediakan fasilitas rekreasi konvensional tanpa program terapi terintegrasi untuk *addressing mental health issues*. Kesenjangan ini menciptakan peluang *blue ocean* yang besar untuk mengembangkan *wellness resort* yang menggabungkan keindahan alam Malang dengan program pemulihan kesehatan mental yang *evidence-based* dan holistik. Potensi pasar yang besar dengan supply yang terbatas menciptakan kondisi *market opportunity* yang sangat menarik. Lingkungan alam yang asri, udara bersih, serta panorama pegunungan yang mendukung terciptanya rasa nyaman dapat menjadi media pemulihan mental yang selaras dengan prinsip *healing environment*. Desain arsitektur yang memperhatikan kondisi dan kualitas alam diharapkan mampu

menghadirkan wadah pemulihan yang holistik, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Selain itu, pembangunan *wellness resort* di Malang juga mendukung peran wilayah ini sebagai destinasi wisata unggulan Jawa Timur. Kehadiran fasilitas ini tidak hanya memberikan manfaat dalam pemulihan kesehatan mental masyarakat, tetapi juga memperkuat citra Malang sebagai tempat berwisata yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesehatan. Dengan demikian, *wellness resort* dapat menjadi sarana yang mengintegrasikan kebutuhan pariwisata dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui mental yang sehat. Oleh karena itu, perancangan *wellness resort* di Malang dapat menjadi salah satu wujud implementasi kebijakan tersebut, dengan menghadirkan ruang yang memfasilitasi masyarakat untuk menjalani proses pemulihan mental secara alami, sehat, dan berkelanjutan.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.2.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikaji, maka tujuan perancangan Wellness Resort di Malang dengan menggunakan pendekatan Healing Environment ialah :

1. Memberikan wadah atau fasilitas bagi penyintas masalah mental ringan dengan melakukan proses pemulihan secara holistik
2. Mengoptimalkan potensi iklim dan alam kabupaten Malang sebagai media penyembuhan yang selaras dengan kebutuhan psikologis dan fisiologis manusia.
3. Meningkatkan jumlah dan minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Malang melalui program pemulihan kesehatan alami sehingga berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan daerah.

1.2.2 Sasaran Perancangan

Sasaran yang ingin dicapai pada perancangan wellness resort di Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan desain resort yang mampu memberikan pengalaman relaksasi, terapi, dan peremajaan diri secara menyeluruh dalam mendukung pemulihan mental bagi para pengunjung
2. Merancang konektivitas ruang dalam dan luar sehingga pengguna dapat berinteraksi langsung dengan alam sekitar
3. Memadukan alam dengan arsitektur melalui perancangan arsitektur dengan pendekatan *healing environment*

1.3 Batasan dan Asumsi

Adapun batasan yang akan menjadi landasan perancangan *wellness* resort di Malang ialah:

1. Pendekatan Healing Environment dicurahkan kedalam desain arsitektural dan tata ruang bangunan, tidak mencakup aspek teknis ekologi secara ilmiah mendalam
2. Pelayanan untuk pengunjung tidak menginap ialah pada layanan publik pada pukul 11.00 WIB sampai 22.00 WIB.
3. Menyediakan sarana dalam aktivitas penenangan diri, kebugaran jasmani dan adanya unsur hiburan.
4. Tamu yang diutamakan oleh resort yaitu wisatawan Nusantara dengan ekonomi menengah ke atas

Asumsi yang akan menjadi landasan perancangan *wellness* resort di Malang ialah:

1. Kepemilikan *Wellness* Resort di kabupaten Malang adalah kepemilikan swasta
2. Resort bertaraf bintang 4 dengan klasifikasi sesuai karakter *wellness resort*
3. Pelayanan regional pada wisatawan Nusantara khususnya Jawa Timur
4. Daya Tampung tamu menginap di asumsikan sebanyak 60 Orang (Berdasarkan uraian perhitungan kebutuhan massa pada bab 2).

5. Menghadirkan ruang *wellness* yang fungsional seperti area meditasi, ruang refleksi, ruang terapi, dan akomodasi yang mendukung proses pemulihan mental secara holistik.

1.4 Tahapan Perancangan

Dalam memaksimalkan perancangan *wellness resort* melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data-data dan dikelola keterkaitannya yang meliputi:

1. Interpretasi Judul

Studi Pemilihan judul perancangan *wellness resort* di kabupaten Malang berdasarkan pada isu dan latar belakang

2. Menentukan Lokasi Site

Menentukan letak site yang akan dirancang untuk membangun sebuah objek bangunan yang telah di tentukan. Pada awalnya mengambil opsi 3 site kemudian dianalisa dan mengambil satu lokasi site yang memenuhi prasyarat untuk dibangun sebuah objek bangunan yang dipilih.

3. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan observasi langsung pada site yang telah ditentukan untuk menganalisis tentang aksesibilitas, fasilitas, kualitas tanah, pencahayaan, kebisingan, perilaku dan aktivitas masyarakat sekitar, dan lain-lain. Data sekunder didapatkan melalui jurnal, buku, web, artikel, dan peraturan pemerintah untuk mengetahui peraturan yang ada pada site dan mengetahui cara agar penerapan desain Sustainable Architecture dapat terwujud pada lokasi yang sudah dipilih.

4. Menganalisa Data

Data yang didapatkan kemudian di analisa tentang peraturan maupun aspek lain untuk menjadi pedoman ketika merancang sebuah objek bangunan.

5. Menyusun Azas dan Metode Perancangan

Menetapkan prinsip, memilih pendekatan, mengatur proses, memastikan konsistensi, dan mempermudah evaluasi dalam perancangan agar hasil akhir sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

6. Merumuskan Tema dan Konsep Rancangan

Menentukan tema dan konsep desain yang akan digunakan dalam merancang hotel resort yang cocok di terapkan pada site dan akan berdampak baik dalam beberapa aspek seperti pariwisata, lingkungan, dan lain-lain.

7. Membuat Gagasan Ide

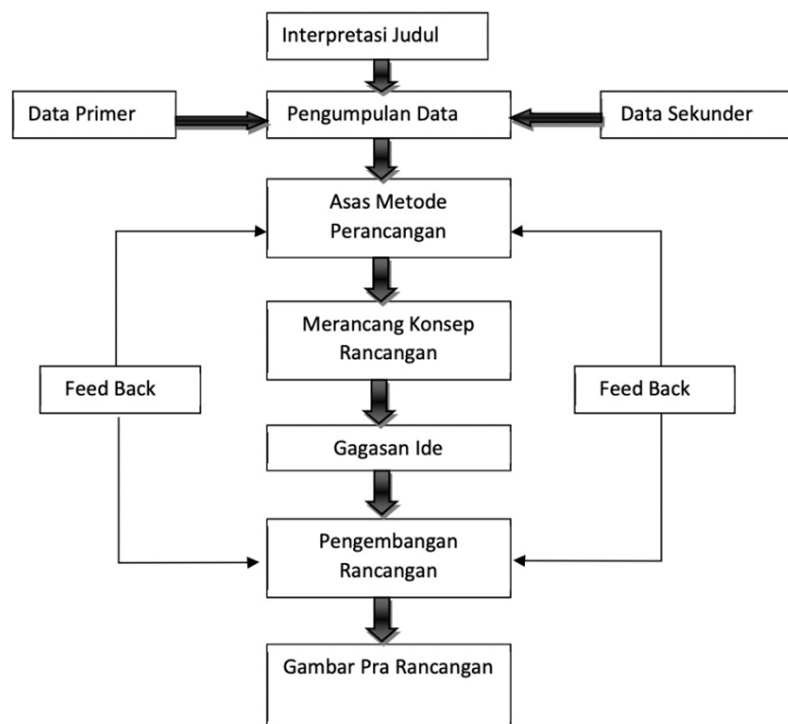
Sebuah pemikiran kreatif yang dapat menghasilkan desain yang sejalan dengan konsep dan tema perancangan.

8. Pengembangan Rancangan

Mengembangkan ide menjadi sebuah desain rancang yang selaras dengan tema dan konsep yang akan diterapkan pada objek yang dirancang.

9. Gambar Pra-Rancang

Membuat gambar pra-rancang yang terdiri dari layout plan, site plan, denah, tampak, potongan, perspektif, interior, dan utilitas sebagai tahap finalisasi yang dapat dipertanggung jawabkan.



Gambar 1. 5 Sistematika Tahap Perancangan
Sumber : Kerja – Kerja Azas Perancangan

1.5 Sistematika Pelaporan

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan terstruktur, pembahasan ini akan disajikan dalam beberapa bagian yang saling berkaitan sebagai berikut:

- **Bab I** Pendahuluan : Berisi pembahasan mengenai tahapan pemilihan judul perancangan yaitu melalui penjabaran latar belakang adanya perancangan *Wellness Resort* di Kabupaten Malang, tujuan perancangan, sasaran perancangan, batasan perancangan, asumsi perancangan, dan tahapan perancangan yang berdasar pada data dan fakta yang ada.
- **Bab II** Tinjauan Obyek Perancangan : Mengandung analisa pada obyek perancangan *Wellness Resort* di Malang yang dibagi menjadi tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum berisikan pembahasan mengenai pengertian judul, studi literatur terkait *wellness resort* di Malang dengan pendekatan *healing environment* , studi kasus, dan Analisa hasil studi. Tinjauan khusus membahas tentang analisa penekanan perancangan, lingkup pelayanan, perhitungan luasan ruang, data kebutuhan ruang, dan besaran kebutuhan ruang yang akan diterapkan pada objek bangunan yang akan dirancang.
- **Bab III** Tinjauan Lokasi Perancangan : Berisi tentang latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi melalui penilaian 3 lokasi yang berpotensi dan analisa kondisi kondisi fisik lokasi. Kondisi fisik lokasi yang akan digunakan dalam perancangan mencakup kondisi eksisting, aksesibilitas, potensi lingkungan, dan infrastruktur kabupaten Malang yang kedepannya menjadi poin pendukung perancangan pembangunan.
- **Bab IV** Analisa Perancangan : Membahas analisa site, analisa ruang, serta analisa bentuk dan tampilan bangunan yang akan dijadikan landasan dalam perancangan *wellness resort*. Analisa tersebut akan mendukung dalam menentukan tema dan konsep rancangan yang akan digunakan pada objek rancangan.
- **Bab V** Konsep Rancangan : Menjabarkan konsep desain yang akan digunakan dalam perancangan *wellness resort* di Malang dengan pendekatan *healing environment*. Bagian ini merincikan tema, pendekatan, metode dan konsep

perancangan yang berisi konsep bentuk, tampilan, ruang luar, parkir, vegetasi, struktur, material, mekanikal elektrikal dan utilitas pada *wellness resort* .